



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah sebuah teori ilmu sosial untuk melihat perspektif teori penelitian (Creswell & Poth, 2018). Menurut Moleong (2012), paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif analitis, komparatif, menitik beratkan pada makna, dan data yang diperoleh dapat melalui hasil pengamatan dan analisis dokumen (Moleong, 2012 p. 50-51).

Paradigma konstruktivis melihat realitas dalam kehidupan sosial sebagai hasil dari konstruksi sehingga bukan sebagai realitas yang natural (Mulyana, 2013, p. 9).

Paradigma konstruktivisme bertentangan dengan positivisme yang memisahkan antara subjek dan objek komunikasi. Konstruktivisme memandang bahwa bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek (*komunikator/decoder*) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Kenyataan yang berada di lapangan bisa saja berbeda dengan teori yang dikemukakan.

Peneliti memilih paradigma konstruktivis karena ingin melihat secara bebas dan tidak terkekang oleh suatu teori atau konsep terkait perspektif jurnalis terhadap peran SEO di dalam ruang redaksi media *Kumparan.com* dan *Detik.com*.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis dan sifat pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengandalkan teks dan basis data gambar sebelum dianalisis lalu ditarik kesimpulannya (Creswell, 2018, p. 179). Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan pada tema yang memerlukan pemaknaan dari seseorang. Namun, selain itu, penelitian kualitatif juga didukung dengan teori-teori yang terkait tema penelitian. Kemudian, sifat deskriptif adalah sifat yang menggambarkan penelitian secara komprehensif. Sifat deskriptif adalah metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem

pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari sifat penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Penulis sendiri memilih kualitatif deskriptif karena penulis ingin meneliti dengan proses pemaknaan secara individu perspektif jurnalis terkait peran SEO di ruang redaksi. Kemudian penulis melakukan penelitian dalam rangka mengeksplorasi dan memaparkan perspektif jurnalis tersebut. Dalam hal ini penulis memutuskan media Detik.com dan Kumparan.com karena keduanya merupakan media daring yang memanfaatkan SEO di ruang redaksi mereka.

### **3.3 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus milik Robert Stake. Hal paling utama dalam studi kasus adalah memahami kasus tersebut karena fungsinya bisa dipelajari untuk kemudian mengaitkannya dengan kasus-kasus lain (Stake, 2005, p. 443-466). Studi kasus kerap dipakai secara eksplisit dan hanya untuk tujuan deskriptif meski pada akhirnya bisa membentuk dasar untuk eksplorasi selanjutnya serta menciptakan teori baru. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus memiliki objek yang khusus, unik, dan terikat pada sistem. Kekhususan penelitian ini terletak pada resepsi pembaca, keunikannya pada pola resepsi pembaca yang secara individual beragam, dan berdasarkan pada teori resepsi (Stake, 1995).

Stake (1995) membagi studi kasus berdasarkan tiga tipe. Pertama, *intrinsic case study* (studi kasus intrinsik). Ketika diberikan suatu kasus, peneliti tertarik

pada kasus tersebut bukan karena bertujuan untuk mempelajari kasus atau masalah umum, melainkan karena perlu mempelajari kasus khusus tersebut (Stake, 1995, p. 3). Fokus peneliti terletak pada pemahaman yang mendalam tentang kasus secara spesifik. Studi kasus intrinsik menempatkan fokus pada kasus itu sendiri, seperti mengevaluasi program tertentu atau mempelajari siswa yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini dipilih ketika kasus tersebut menunjukkan situasi yang tidak biasa atau unik (Creswell & Poth, 2018, p. 157). Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian naratif yang juga menitikberatkan pada kasus individual, tetapi prosedur analisis studi kasus tetap berlaku dengan menjelaskan secara detail tentang kasus tersebut dan mengatur konteks atau lingkungannya.

Kedua, *instrumental case study* (studi kasus instrumental). Tipe ini digunakan ketika peneliti memiliki pertanyaan penelitian yang seringkali membingungkan dan ingin memperoleh pemahaman yang lebih luas (Stake, 1995, p. 3). Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mempelajari kasus-kasus yang relevan. Dengan memfokuskan perhatian peneliti pada kasus-kasus spesifik, diharapkan dapat mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pertanyaan yang sedang diteliti.

Ketiga, *collective case study* (studi kasus kolektif). Dalam situasi tertentu, peneliti dapat memilih satu permasalahan atau masalah tertentu untuk mengilustrasikannya melalui beberapa studi kasus (Creswell & Poth, 2018, p. 157). Sebagai peneliti, peneliti dapat memutuskan untuk mempelajari beberapa program dari berbagai lokasi penelitian atau memilih beberapa program yang berbeda dalam satu situs. Tujuannya adalah untuk mendapatkan perspektif yang

beragam tentang masalah yang sedang diteliti. Dalam beberapa kasus, peneliti secara sengaja memilih banyak kasus agar dapat menunjukkan sudut pandang yang berbeda mengenai masalah yang sama tersebut.

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus instrumental karena kasus yang digunakan untuk menggambarkan konsep yang hendak dipahami. Kasus tidak menjadi hal yang utama, tetapi menjadi pendukung dan memfasilitasi pemahaman peneliti.

### **3.4 Key Informan dan Informan**

Tentunya dalam setiap penelitian memerlukan sumber data atau informasi yang harus diperoleh. Terkhusus dalam penelitian kualitatif studi kasus, bentuk data dan informasi bisa didapatkan dengan mewawancarai narasumber atau informan (Stake, 1995). Menurut Stake proses pengecekan fakta pada suatu media lain dengan media yang satu tidak akan pernah sama. Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan 2 narasumber kunci dan juga 2 narasumber utama. Dalam penelitian ini, *key informan* adalah mereka yang bekerja di *Kumparan.com* dan *Detik.com*. Untuk teknik ini dipilih informan dengan kriteria:

- a) Informan menguasai seluk beluk tentang SEO mulai dari pemahaman, penerapan teori, dan prosedur serta sistem kerja.
- b) Selain memiliki pengetahuan yang memadai, informan bersedia meluangkan waktu dan berbagi ilmu melalui wawancara mendalam, juga memberikan dokumen atau data bila diperlukan oleh peneliti.

Pada awalnya, daftar informan yang dipilih ialah Pemimpin Redaksi *Detik.com* dan *Kumparan.com* dan satu orang reporter dari masing-masing media. Namun, *Kumparan.com* menolak untuk diteliti sehingga penulis hanya fokus kepada satu media yakni *Detik.com*. Maka, daftar informan yang dipilih bertambah menjadi pemimpin redaksi, satu orang redaktur, dan satu orang reporter dari *Detik.com*.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data suatu penelitian harus disesuaikan dengan jenis, sifat, serta pendekatan penelitian yang dipilih. Teknik pengumpulan data bukan hanya mengenai mengumpulkan informasi untuk mendukung penelitian, tetapi juga proses mengatasi masalah etika yang terlibat dalam mendapatkan izin, melakukan strategi pengambilan sampel kualitatif yang baik, mengembangkan saran untuk merekam informasi, menanggapi masalah yang muncul di lapangan, dan menyimpan data dengan aman (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian ini menggunakan 2 metode pengumpulan data, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berarti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian, dalam hal ini adalah para *key informant*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *in-depth interview* dan studi dokumen. Wawancara yang dilakukan akan semi-terstruktur, di mana peneliti akan menghasilkan pertanyaan panduan tetapi tetap terbuka untuk ide-ide yang muncul saat wawancara berlangsung. Selain itu, untuk memungkinkan eksplorasi mendalam

tentang tanggapan dan ruang peserta untuk mengungkapkan pengalaman dan tren di ruang redaksi mereka.

### **3.6 Keabsahan Data**

Suatu penelitian perlu diuji keabsahan datanya agar dapat memastikan validitas dari data yang telah diambil. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah penggunaan berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda untuk menyajikan bukti yang menguatkan untuk memvalidasi keakuratan studi mereka (Creswell & Poth, 2018). Triangulasi dengan banyak metode dapat diterapkan dengan menggabungkan metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi partisipan (Denzin & Lincoln, 2018). Adapun empat kategori triangulasi adalah triangulasi data, metodologis, peneliti, dan teoritis (Denzin & Lincoln, 2018). Triangulasi data dilakukan dengan penggalan informasi tertentu melalui berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dokumen, dan arsip. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi data untuk menguji kembali validitas data yang telah ditemukan dari jawaban para narasumber sebagai data primer.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data disesuaikan dengan metode yang digunakan peneliti. Peneliti menguraikan definisi dan penggunaan teknis analisis data dalam penelitian ini. Dalam penjelasannya mengenai teknik analisis data, Stake (1995, p. 74) mengategorikan 4 tahapan dalam menganalisis data. Proses atau tahapan tersebut adalah dengan mengelompokkan data (*categorical aggregation*),

interpretasi langsung (*direct interpretation*), penggambaran pola (*drawing patterns*), dan generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*).

Menurut Stake (1995), *categorical aggregation* adalah proses pembuatan kategori dari data yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini peneliti membuat kategori dari data yang sudah didapat untuk menemukan makna yang relevan dengan tujuan peneliti. Setelah itu, terdapat *direct interpretation*. Penulis melakukan interpretasi langsung dari data tersebut, melalui hasil dari wawancara dan observasi lapangan. Proses selanjutnya ada *drawing patterns*, pada proses ini peneliti juga menggambarkan pola-pola yang sistematis melalui observasi dan wawancara. Peneliti mulai mengembangkan pola atau tema yang teridentifikasi pada tahap sebelumnya menjadi sebuah model atau teori. Peneliti mencoba memahami hubungan antara tema atau kategori yang teridentifikasi dan mengembangkan konsep atau hipotesis yang menjelaskan pola tersebut. Proses terakhir menurut Stake adalah *naturalistic generalization*. Pada tahapan ini penulis melakukan proses generalisasi pada hasil penelitian. Peneliti berusaha menggeneralisasi temuan mereka ke situasi atau konteks yang lebih luas. Generalisasi naturalistik didasarkan pada kesamaan antara kasus yang sedang dipelajari dengan kasus-kasus lain dalam situasi atau konteks yang serupa.